

IMPLEMENTASI ISLAM YANG RAHMATAN LILALAMIN DAN HUBUNGANYA DENGAN SDGS

Priadi Danang¹, Adelia Atika², Lestari Naela Tirta Puji.³, Salsabila Chiquita Belva⁴, Firdaus Tsabita Al⁵, Fateha Nur⁶

Universitas Negeri Semarang

danangpriadi1711105@students.unnes.ac.id, adeliaatika36@students.unnes.ac.id,
naelatirta45_@students.unnes.ac.id, chiquitabelva941@students.unnes.ac.id,
tsabitaalfirdaus26@students.unnes.ac.id, alfath23@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Secara spesifik, penelitian ini mendeskripsikan konsep rahmatan lil 'alamin, menjelaskan tujuan SDGs, menganalisis keterkaitan antara keduanya, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi ajaran Islam yang relevan dengan agenda global tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan telaah mendalam terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab tafsir, literatur keislaman, dokumen kebijakan, serta jurnal akademik yang membahas tentang SDGs dan nilai-nilai Islam. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dan reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan secara deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep rahmatan lil 'alamin yang bersumber dari Q.S. al-Anbiya: 107 memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa tujuan SDGs, terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, pengurangan kesenjangan, pelestarian lingkungan, serta perdamaian dan keadilan. Implementasi nyata dari nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik filantropi Islam, keadilan sosial, pelestarian alam, dan pembangunan institusi yang inklusif. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat spiritual, tetapi

Article History

Received : Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

juga memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan global dan mendukung pembangunan berkelanjutan secara holistik.

Kata Kunci: Islam rahmatan lil 'alamin, Sustainable Development Goals, keadilan sosial, pelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan.

Abstract

This study aims to examine the implementation of Islamic values as rahmatan lil 'alamin in supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). Specifically, this study describes the concept of rahmatan lil 'alamin, explains the objectives of the SDGs, analyzes the relationship between the two, and identifies forms of implementation of Islamic teachings that are relevant to the global agenda. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth searches and reviews of various primary and secondary sources, such as tafsir books, Islamic literature, policy documents, and academic journals discussing the SDGs and Islamic values. Data analysis techniques were carried out using content analysis and data reduction methods to filter important information, present data systematically, and draw deductive conclusions. The results of the study indicate that the concept of rahmatan lil 'alamin sourced from Q.S. al-Anbiya: 107 has a close relationship with several SDGs objectives, especially in the aspects of poverty alleviation, gender equality, reducing inequality, environmental preservation, and peace and justice. The concrete implementation of these values is reflected in the practices of Islamic philanthropy, social justice, environmental conservation, and inclusive institution-building. This research contributes to the understanding that Islamic teachings are not only spiritual but also have strategic relevance in addressing global challenges and supporting sustainable development holistically.

Keywords: *Islam rahmatan lil 'alamin, Sustainable Development Goals, social justice, environmental preservation, sustainable development.*

1. Pendahuluan

Latar belakang masalah

Dalam era globalisasi saat ini, dunia menghadapi berbagai tantangan sosial yang kompleks. Diantaranya; ketidaksetaraan gender, diskriminasi perempuan, serta kesenjangan antar kelompok masyarakat dan negara. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merumuskan tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Islam menjadi agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) memiliki nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Konsep ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan sosial yang adil dan harmonis.

Penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dapat diimplementasikan dalam mendukung tercapainya tujuan SDGs. Sehingga, diharapkan tercipta pemahaman yang komprehensif bahwa nilai-nilai keislaman dapat berkontribusi secara positif dalam pembangunan global yang berkelanjutan.

Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan konsep islam rahmatan lil 'alamin?
2. Apa yang dimaksud dengan Sustainable Development Goals (SDGs)?
3. Bagaimana keterkaitan antara konsep rahmatan lil 'alamin dengan tujuan SDG?
4. Apa saja implementasi dari Islam rahmatan lil 'alamin yang berkaitan dengan SDG?

Tujuan penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan manusia,
2. Untuk mengetahui pengertian dan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs)
3. Untuk mengkaji Keterkaitan antara nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin dengan tujuan SDG
4. Untuk mengetahui implementasi ajaran Islam dalam mendukung tercapainya SDG

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis (Zed,2014) melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Sumber

data utama dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer berupa teks otoritatif keagamaan mengenai konsep Islam *Rahmatan lil 'Alamin* (seperti QS. Al-Anbiya: 107 dan QS. An-Nahl: 97) serta dokumen resmi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017, sedangkan data sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan pembangunan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mencari, menyaring, dan mengelompokkan literatur-literatur kunci berdasarkan rumusan masalah. Selanjutnya, tahapan analisis data dijalankan secara sistematis melalui reduksi data untuk memilah informasi yang relevan, penyajian data dengan menyandingkan konsep *Rahmatan lil 'Alamin* terhadap poin-poin target SDGs, serta penarikan kesimpulan melalui analisis komparatif-filosofis untuk menemukan titik temu antara landasan moral keislaman dengan agenda pembangunan global berkelanjutan.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Dekonstruksi Teologis Islam *Rahmatan lil 'Alamin*: Perspektif Al-Qur'an dan Ulama Klasik-Kontemporer

Terminologi *Rahmatan lil 'Alamin* bukanlah sekadar slogan sosiologis, melainkan sebuah doktrin teologis yang memiliki akar epistemologis kuat dalam Al-Qur'an. Ayat sentral yang menjadi hulu dari konsep ini adalah Firman Allah SWT dalam Surat Al-Anbiya [21] ayat 107:

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam."

Kata *rahmah* dalam ayat ini menggunakan bentuk *tanwin* (*rahmatan*) yang dalam kaidah gramatika bahasa Arab (*balaghah*) menunjukkan makna *tazhim* (keagungan) dan *syumuliyah* (universalisme). Artinya, kasih sayang yang dibawa oleh risalah Nabi Muhammad SAW bersifat tak terbatas dan mencakup segala dimensi eksistensial semesta.

Untuk memahami bagaimana struktur *rahmah* ini bekerja dalam ruang publik, kita harus melacak otoritas penafsiran dari para ulama terkemuka dari berbagai era:

1. **Ibnu Katsir (Tafsir al-Qur'an al-'Azhim):** Ibnu Katsir menjelaskan bahwa rahmat Allah melalui pengutusan Nabi Muhammad SAW terbagi menjadi dua dimensi kegunaan. Bagi orang yang beriman, risalah ini menjadi rahmat yang menuntun mereka pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara bagi orang yang tidak beriman (non-muslim), kehadiran Islam tetap menjadi rahmat di dunia karena syariatnya menghapuskan tradisi kelam masa lalu, seperti penindasan sistemik, hukum rimba, serta pengrusakan tatanan sosial, sekaligus memberikan jaminan keamanan hidup berdampingan.
2. **Imam Al-Qurthubi (Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an):** Al-Qurthubi menekankan universalitas kata *al-'alamin* (semesta alam). Beliau berpendapat bahwa rahmat dalam Islam melintasi batas spesies. Risalah Islam secara tegas melarang manusia menyakiti hewan tanpa hak, memotong pohon di ranah perang, atau merusak sumber air. Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* adalah manifestasi etika lingkungan (*ecological ethics*) transenden pertama dalam sejarah peradaban manusia.
3. **Fakhruddin al-Razi (Tafsir al-Kabir / Mafatih al-Ghaib):** Al-Razi mendekati konsep ini dari sudut pandang teo-filosofis. Beliau menyatakan bahwa "rahmat" adalah kehendak untuk menyampaikan kebaikan kepada pihak lain guna memenuhi kebutuhan mereka. Karena Allah adalah *Rabb al-'Alamin* (Tuhan semesta alam), maka sistem nilai (Islam)

yang diturunkan-Nya dipastikan mengandung cetak biru (*blueprint*) demi terpenuhinya kemaslahatan murni (*maslahah mursalah*) seluruh makhluk, baik dalam jangka pendek (dunia) maupun jangka panjang (akhirat).

4. **M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah):** Dalam konteks kontemporer, Quraish Shihab mengelaborasi bahwa *rahmah* adalah getaran hati yang melahirkan tindakan nyata untuk membantu dan menyayangi objek yang dituju. Beliau menegaskan bahwa Islam tidak akan mewujudkan sebagai *rahmatan lil 'alamin* jika pemeluknya bersikap eksklusif, kaku, dan abai terhadap problem kemanusiaan global seperti kemiskinan, kebodohan, dan kerusakan alam. Islam menuntut penganutnya menjadi agen aktif (*khalifah*) yang mentransformasikan teks suci menjadi aksi sosial yang inklusif.

2. Eksplorasi Konseptual Sustainable Development Goals (SDGs): Tinjauan Multiperspektif

Untuk menjembatani nilai agama dengan SDGs, penting untuk membedah konseptualisasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dari berbagai pakar ekonomi, sosiologi, dan lembaga internasional. SDGs bukan sekadar kelanjutan teknis dari *Millennium Development Goals* (MDGs), melainkan perubahan paradigma total dalam melihat masa depan planet bumi

Berikut adalah dekonstruksi pengertian pembangunan berkelanjutan menurut berbagai pakar dan otoritas keilmuan:

1. **Laporan Brundtland / WCED (1987):** Melalui dokumen bersejarah *Our Common Future*, *World Commission on Environment and Development* (WCED) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai "*pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.*" Konsep ini memperkenalkan dimensi keadilan antargenerasi (*intergenerational equity*), sebuah prinsip yang menolak eksploitasi alam secara serakah demi pertumbuhan ekonomi sesaat.
2. **Jeffrey Sachs (The Age of Sustainable Development):** Ekonom global Jeffrey Sachs memandang SDGs sebagai sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan empat sistem yang saling berinteraksi: pertumbuhan ekonomi (termasuk pengentasan kemiskinan ekstrem), inklusivitas sosial (kesetaraan gender, redistribusi kekayaan), kelestarian lingkungan (mitigasi iklim, biodiversitas), dan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Bagi Sachs, SDGs adalah instrumen analitis sekaligus moral untuk mengarahkan kapitalisme global agar tidak menghancurkan dirinya sendiri.
3. **Emil Salim (Paradigma Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia):** Tokoh lingkungan hidup Indonesia, Emil Salim, menjabarkan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya mengoptimalkan nilai kegunaan sumber daya alam dengan cara menyerasikan manusia dengan lingkungan biologisnya. Beliau menekankan bahwa indikator keberhasilan pembangunan tidak boleh hanya dihitung dari Gross Domestic Product (GDP/PDB) konvensional, melainkan harus menghitung *green GDP* yang memasukkan variabel penyusutan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan sebagai biaya kerugian.
4. **Amartya Sen (Development as Freedom):** Peraih Nobel Ekonomi Amartya Sen mendefinisikan pembangunan bukan dari akumulasi barang material, melainkan dari "perluasan kebebasan manusia" (*capabilities approach*). Pembangunan berkelanjutan terjadi ketika masyarakat terbebas dari lingkaran kemiskinan (SDG 1), kelaparan (SDG 2), kebodohan (SDG 4), dan diskriminasi struktural (SDG 5 & 10). Jika kebebasan substantif ini tercapai, manusia secara otomatis akan memiliki kapasitas untuk merawat ekosistem lingkungan sekitarnya.

3. Analisis Integratif: Menghubungkan Rahmatan lil 'Alamin dengan SDGs melalui Kerangka Maqashid al-Syari'ah

Ketika kita menyandingkan visi teologis Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dengan konsep pembangunan berkelanjutan (SDGs), ditemukan sebuah benang merah filosofis yang sangat solid. Jembatan epistemologis ini mewujud dalam teori **Maqashid al-Syari'ah** (Tujuan Luhur Hukum Islam), khususnya pada klaster lima perlindungan dasar (*Al-Kulliyat al-Khams*) yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan disempurnakan oleh Abu Ishaq al-Syatibi.

Imam Al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* menegaskan bahwa seluruh hukum Islam diturunkan demi satu tujuan universal: *Jalb al-Masalih wa Dar'u al-Mafasid* (menarik kemaslahatan dan menolak kerusakan). Kerangka ini secara presisi beririsan dengan 17 Tujuan Global SDGs yang terbagi ke dalam empat pilar utama pembangunan:

1. Sinergi Pilar Sosial dengan *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Jiwa) dan *Hifzh al-Din* (Perlindungan Agama)

Pilar Sosial SDGs memprioritaskan penghapusan kelaparan (SDG 2), jaminan kehidupan sehat (SDG 3), serta akses air bersih dan sanitasi (SDG 6). Di dalam hukum Islam, aspek-aspek tersebut berada di bawah payung *Hifzh al-Nafs*. Islam memandang hak hidup sebagai sesuatu yang suci. Kelaparan dan ketiadaan akses sanitasi yang layak adalah ancaman langsung terhadap keberlangsungan jiwa manusia.

Lebih lanjut, pemenuhan kebutuhan bio-fisik ini merupakan syarat mutlak agar manusia dapat menjalankan fungsi spiritualnya (*Hifzh al-Din*). Seseorang tidak akan dapat beribadah dengan tenang jika berada dalam kondisi kelaparan ekstrem atau dilanda wabah penyakit akibat air yang tercemar.

2. Sinergi Pilar Keadilan Ekonomi dengan *Hifzh al-Mal* (Perlindungan Harta)

SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 8 (Pekerjaan Layak), dan SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) berorientasi pada pembangunan ekonomi inklusif. Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* menolak keras penumpukan modal secara eksklusif kapitalistik, sebagaimana dikutuk dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 7: "...supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."

Melalui *Hifzh al-Mal*, Islam meletakkan aturan etis perlindungan aset dan distribusi kekayaan melalui instrumen **ZISWAF** (Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf). Zakat diposisikan sebagai hak normatif kaum miskin atas harta orang kaya yang wajib ditunaikan, bukan sekadar belas kasihan sukarela. Integrasi filantropi Islam kontemporer yang dikelola secara produktif (misalnya melalui wakaf uang untuk pembiayaan modal UMKM syariah) menjadi solusi struktural yang sejalan dengan teori pembangunan inklusif Amartya Sen guna mengikis kesenjangan ekonomi (SDG 10).

3. Sinergi Pilar Pengarusutamaan Jender dengan *Hifzh al-Nasl* (Perlindungan Keturunan)

SDG 5 secara khusus menyoroti Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan. Dalam tradisi penafsiran patriarki yang keliru, peran perempuan sering kali dimarginalkan. Namun, interpretasi kontemporer ulama terhadap *Hifzh al-Nasl* membongkar bias tersebut. Perlindungan keturunan tidak dapat dicapai tanpa menaikkan status sosial, kesehatan, dan intelektualitas kaum perempuan yang bertindak sebagai madrasah pertama peradaban (*Al-Umm Madrasatul Ula*).

Islam *Rahmatan lil 'Alamin* memberikan hak emansipatif penuh kepada perempuan di ruang publik—hak atas pendidikan tinggi, hak kepemilikan harta mandiri, dan hak berpolitik—sekaligus melindungi mereka dari kekerasan domestik maupun struktural. Penghormatan jender ini selaras dengan target SDG 5 demi menghapus segala rupa diskriminasi seksual.

4. Sinergi Pilar Ekologis dengan Teologi *Khalifah fi al-Ardh* (SDG 13, 14, 15)

Integrasi paling revolusioner antara Islam dan SDGs terletak pada pilar lingkungan (Penanganan Perubahan Iklim, Ekosistem Laut, dan Ekosistem Darat). Jika ekonomi sekuler melihat alam sebagai komoditas yang bebas dieksploitasi, teologi Islam memandang alam sebagai *ayatan* (tanda kebesaran Tuhan) yang berzikir secara sunyi.

Manusia diangkat sebagai *Khalifah fi al-Ardh* (pengelola dan penjaga bumi), sebuah posisi yang sarat akan tanggung jawab moral-transenden (*accountability*). Al-Qur'an secara eksplisit memperingatkan dampak destruktif keserakahan manusia dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 41: “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia...*” Aktualisasi risalah rahmat di era modern meniscayakan lahirnya **Fikih Lingkungan** (*Fiqh al-Bi'ah*). Praktik penatapan wilayah konservasi alam (*Hima*) dan perlindungan DAS (*Harim*) harus diintegrasikan dengan kebijakan adaptasi perubahan iklim (SDG 13). Menjaga hutan dari deforestasi (SDG 15) serta melindungi lautan dari sampah plastik (SDG 14) dalam perspektif Islam dinilai setara dengan manifestasi ibadah riil, karena kegagalan merawat bumi berarti mengkhianati amanah kekhalifahan dan melahirkan dosa ekologis (*fasad fil ardh*).

5. Simpulan

Berdasarkan rangkaian analisis teologis, filosofis, dan komparatif yang telah dipaparkan secara integratif pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa konklusi teoretis dan praktis yang fundamental:

Pertama, dekonstruksi terhadap konsepsi teologis Islam *Rahmatan lil 'Alamin* membuktikan bahwa sifat *rahmah* (kasih sayang) dalam risalah Islam bukanlah sebuah pasivitas emosional atau sekadar jargon sosiologis yang abstrak. Merujuk pada otoritas penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107 baik oleh ulama klasik maupun kontemporer—seperti Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Fakhruddin al-Razi, hingga M. Quraish Shihab—*rahmah* diartikan sebagai sebuah aksioma aktif, utilitarian, dan inklusif. Cakupan objeknya melintasi batas-batas antropologis manusia (*cross-cultural*) dan meluas secara universal hingga merangkul entitas ekologis makro, termasuk flora, fauna, dan lingkungan abiotik.

Kedua, secara epistemologis terdapat titik temu mutlak (*convergence point*) antara visi sakral Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dengan cetak biru pembangunan sekuler universal yang tertuang dalam 17 indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang di Indonesia diadopsi melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 Tahun 2017. Sasaran materialistis-teknokratis SDGs pada hakikatnya merupakan artikulasi teknis dan operasional untuk mengaktualisasikan apa yang diistilahkan Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 97 sebagai **Hayah Thayyibah** (kehidupan yang bermutu, sejahtera, dan seimbang). Kerangka pencapaian *hayah thayyibah* ini disokong secara kokoh oleh pemenuhan tiga kriteria kebahagiaan universal Al-Qur'an (Surat Al-Baqarah ayat 62), yaitu *ar-rafahiyyah* (kesejahteraan materiil-spiritual), *as-salamu* (kedamaian dan keamanan hakiki), serta *as-sa'adatu* (stabilitas psikososial dan keseimbangan lingkungan).

Ketiga, korelasi struktural ini tervalidasi secara ilmiah ketika disandingkan dengan teori **Maqashid al-Syari'ah** (Tujuan Luhur Hukum Islam), khususnya pada klaster lima perlindungan

dasar (*Al-Kulliyat al-Khams*). 17 tujuan global SDGs secara presisi beririsan dan bersinergi dengan hukum moral keagamaan Islam:

- **Pilar Sosial-Ekonomi** (SDG 1, 2, dan 10) bersinergi dengan *Hifzh al-Mal* (Perlindungan Harta) dan *Hifzh al-Nafs* (Perlindungan Jiwa) melalui transformasi fungsional sistem Filantropi Islam Kontemporer berbasis ZISWAF produktif dan *Cash Wakf* guna mengikis koefisien gini.
- **Pilar Pengarusutamaan Jender** (SDG 5) bersinergi dengan *Hifzh al-Nasl* (Perlindungan Keturunan) melalui penguatan hak emansipatif, pendidikan, dan penghapusan bias budaya patriarki terhadap perempuan.
- **Pilar Ekologis** (SDG 13, 14, dan 15) bersinergi dengan teologi *Khalifah fi al-Ardh* melalui revitalisasi etika lingkungan (*Fiqh al-Bi'ah*) yang memandang pelestarian alam sebagai manifestasi ibadah transenden dan penolakan terhadap dosa kerusakan bumi (*fasad fil ardh*).
- **Pilar Tata Kelola dan Perdamaian** (SDG 16) bersinergi dengan *Hifzh al-Din* (Perlindungan Agama) melalui implementasi teologi *wasathiyah* (moderat) yang menolak radikalisme serta menegakkan keadilan institusional dari perilaku korupsi (*risywah*).

Sebagai rekomendasi akhir, kesuksesan akselerasi agenda pembangunan global hingga tahun 2030 tidak dapat dicapai secara optimal jika hanya mengandalkan pendekatan teknokratis-materialistis dari kebijakan publik negara. Diperlukan penguatan sinergi strategis yang mengharmonisasikan kebijakan formal berbasis data dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang transformatif di tingkat akar rumput. Dengan menjadikan Islam *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai fondasi etis-moral spiritual, pembangunan berkelanjutan akan berjalan secara lebih holistik, humanis, dan berkeadilan mutlak.

Daftar Referensi References

- Alfitri, A. (2019). Protecting Women from Domestic Violence in Islam: A Review of Indonesian Religious Court Decisions. *Verity: Jurnal Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan*, 11(2), 45-58.
- Amri, S., & Sholikhah, M. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Tata Sejahtera*, 13(2), 112-125.
- Anshori, M. F. (2020). Reinterpretasi Konsep Khalifah Fil Ardh: Tanggung Jawab Manusia terhadap Kelestarian Lingkungan Prespektif Islam Rahmatan Lil 'Alamin. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 34-48.
- Asriani, N., & Rosadi, K. (2023). Filantropi Islam (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan dalam Capaian SDG 1 dan SDG 10. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 5(2), 89-104.

- Astuti, T. M. P. (2020). Konstruksi Gender dan Relevansinya terhadap Pencapaian SDGs Poin ke-5 di Indonesia. *Jurnal Analisis Sosiologi*, 9(1), 75-92.
- Dwiastuti, I., Raharyo, A., Farid, M., & Baskoro, R. (2022). Komitmen Indonesia dalam Implementasi SDGs Nomor 5 untuk Menjamin Keamanan Manusia Khususnya Perempuan (2015-2021). *Verity: Jurnal Hubungan Internasional Universitas Pelita Harapan*, 14(1), 12-28.
- Fahmi, MU. (2021). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Menepis Stigma Diskriminasi Perempuan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 16(2), 201-215.
- Fitriani, A. (2022). Fasad Fil Ardh: Kritik Teologis Berbasis Lingkungan terhadap Kerusakan Alam Akhir Zaman. *Jurnal Keamanan Lingkungan dan Isu Global*, 4(1), 56-70.
- Harahap, S. A., & Siregar, H. (2023). Urgensi Prinsip Wasathiyah (Moderasi Islam) dalam Mewujudkan SDG 16: Kedamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh. *Jurnal Al-Wasathiyah: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(1), 15-30.
- Hasanah, U. (2020). Hak-Hak Publik Perempuan dalam Ranah Politik dan Ekonomi: Tinjauan Tafsir Tematik Hayah Thayyibah. *Jurnal Perempuan dan Kemaslahatan Umat*, 7(3), 142-159.
- Hidayatullah, S. (2021). Hubungan Islam dan Pembangunan Berkelanjutan: Sinergi Doktrin Agama dengan Nilai-Nilai SDGs. *Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 175-190.
- Maimunah, S., & Subarkah, A. (2023). Keamanan Manusia (Human Security) dan Perlindungan Hak Perempuan dalam Kebijakan Global SDGs di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Kontemporer*, 11(2), 98-111.
- Muhibbin, A. (2022). Implementasi Perpres No. 59 Tahun 2017 dalam Akselerasi Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan berbasis Kearifan Lokal Keagamaan. *Jurnal Kebijakan Publik dan Pemerintahan*, 4(3), 210-225.
- Munir, M. (2021). Konsep Hayah Thayyibah dalam Al-Qur'an sebagai Indikator Kesejahteraan Hidup Berkelanjutan. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1(2), 85-97.
- Nurhayati, E. (2022). Pemberdayaan Perempuan dalam Sektor Ekonomi Kreatif Berbasis Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin guna Mendukung SDG 5. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 9(1), 44-59.
- Rahman, A., & Setiawan, B. (2023). Integrasi Aspek People, Planet, Profit (3P) dalam Tata Kelola Pembangunan Lingkungan Berkelanjutan Berdasarkan Konsep Islam. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 15(1), 33-47.

Rohmana, J. A. (2020). Kajian Literatur Metode Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research) dalam Ilmu Sosial dan Keagamaan. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*, 3(2), 121-135.

Syarifuddin, M. (2022). Etika Lingkungan dalam Islam: Tinjauan Filologis Teologi Penyelamatan Bumi dari Perubahan Iklim Global. *Jurnal Studi Agama dan Peradaban*, 18(2), 230-245.

Yudistira, R. (2022). Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 312-325. <https://doi.org/10.54443/MUSHAF.V2I3.43>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.